

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Para investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa informasi yang terkait dengan perusahaan tersebut. Hal utama yang sangat diperhatikan investor atau pengguna laporan keuangan adalah laba, karena laba mengandung informasi potensial yang sangat penting guna untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan.

Informasi laba merupakan perhatian utama dalam memprediksi kinerja manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas kemampuan menghasilkan laba perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk membuat laporan keuangan menjadi baik yang dapat dilakukan dengan cara menstabilkan laba atau disebut juga income smoothing.

Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Sebagian pihak praktik perataan laba menganggap bahwa perataan laba sebagai suatu tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun keandalan laporan keuangan berkurang. Akan tetapi bagi pihak lain praktik perataan laba merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar.

Manajemen laba akan berusaha semaksimal mungkin untuk menstabilkan keadaan financialnya agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya,

hal ini karena terjadi kenaikan atau penurunan yang terlalu tajam dari laba yang didapat. Kondisi seperti ini yang mendorong manajemen laba melakukan pemerataan laba (income smoothing). Perataan laba merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi data (Sumtaky, 2007).

Timbulnya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori agensi dan teori sinyal. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (principal) dan manajer (agent). Dimana keduanya memiliki konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007). Hubungan antara pemilik dan manajer dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (asymmetric information) karena manajer / agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri mereka sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik / principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan perataan laba dalam konsep manajemen laba.

Grand theory yang kedua yang dapat menjelaskan timbulnya perataan laba dalam konsep manajemen laba adalah teori sinyal (signaling theory). Teori sinyal

adalah tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dalam artian disini adalah manajemen memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan yaitu para investor. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Adapun informasi yang dapat diterima oleh investor terlebih dahulu bisa berupa sinyal baik dan sinyal buruk dengan melihat tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi. Dikatakan sinyal baik, apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat karena dengan hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya dikatakan sinyal buruk apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh investor. Agar kondisi perusahaan terlihat baik dimata investor, maka manajemen termotivasi untuk melakukan perbaikan laba agar laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan terlihat stabil sehingga dengan laba yang stabil maka investor tertarik untuk melakukan penanaman modal di perusahaan tersebut.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia yang dapat memicu pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Dahulu sebelum tahun 2005, para pemain saham cenderung mengincar untung besar dalam jangka waktu pendek dengan risiko yang kecil. Sedangkan pertambangan merupakan investasi besar dalam jangka waktu panjang yang berisiko besar. Karena saham perusahaan pertambangan bukanlah komoditas yang menarik di lantai bursa. Namun saat ini hal tersebut justru berkebalikan, saham perusahaan pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi incaran bagi banyak pemain saham atau investor.

Menurut PwC (Price water house Cooper) tahun 2015 telah menjadi tahun terburuk bagi sektor pertambangan. Terlihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam laporan ke-13 dari rangkaian laporan industri PwC seperti yang diterima oleh Majalah TAMBANG 40 perusahaan perusahaan global terbesar mencatat kerugian bersih sebesar US\$27 Miliar. Hal ini merupakan yang pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan terlebih lagi secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas.

Kondisi seperti itu berimbas pada perusahaan tambang di Indonesia. Menurut Jock O'Callaghan, Global Mining Leader PwC di tahun 2015 tidak ada perusahaan tambang Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 Miliar, dimana angka tersebut merupakan batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan pertambangan di Indonesia saat ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal tersebut menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Menurut Sacha, Utilities & Mining PwC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI mengalami penurunan sebesar Rp 255 Triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 Triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan dipicu oleh jatuhnya harga

komoditas. Namun pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI meningkat sebesar 23% menjadi Rp 198 Triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama 4 bulan pertama tahun 2016 dan perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia.

Pada penelitian (Fachrorozi *et. al*, 2017) yang meneliti tentang Pengaruh Cash Holding, Harga Saham Perusahaan, Dan Earning Per Share Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) dimana variabel harga saham perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing, namun berbeda dengan penelitian (Zen dan Herman, 2007) yang meneliti tentang Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, yang menghasilkan variabel harga saham berpengaruh negative terhadap income smoothing.

Selain itu Oktora dan Imelda (2012) yang meneliti tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba, dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan berbeda dengan peneliti Arif (2013) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Deviden, Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba, yang menyimpulkan penelitiannya bahwa Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV pengaruh terhadap perataan laba.

Pada variabel price earning ratio ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang variabel tersebut salah satunya yaitu Rahmawantari (2016) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Industri Perkebunan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia yang berkesimpulan bahwa variabel Price Earning Ratio berpengaruh terhadap income smoothing. Sedangkan peneliti Mustofa (2008) meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI, yang dapat disimpulkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Marpaung dan Latrini (2014), meneliti tentang Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Dan hal tersebut bertentangan dengan penelitian Ujijanto Dan Pramuka (2007) yang meneliti tentang Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Serta peneliti Wedari (2004) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Alasan pemilihan perusahaan sektor pertambangan karena ingin mengetahui dan menguji apakah pada perusahaan tersebut ada banyak perusahaan yang

melakukan perataan laba dengan fenomena yang sudah dijelaskan diatas. Untuk sektor pertambangan, alasan peneliti mengambil sektor ini dikarenakan sektor ini mampu memberikan keuntungan besar jangka panjang bagi para investor sehingga laporan keuangan sektor ini menjadi bahan perhatian bagi para investor. Sehubungan dengan uraian penelitian diatas yang masih memiliki hasil tidak konsisten terhadap perataan laba dan alasan pemilihan objek yang menjadi pertimbangan dilakukannya penelitian ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Harga Saham, *PER*, *PBV*, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing Di BEI Tahun 2012-2016”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI?
2. Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI?
3. Apakah *price to book value* berpengaruh terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI tahun?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh harga saham terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI
- b. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *price earning ratio* terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI
- c. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *price to book value* terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI
- d. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komisaris independen terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI
- e. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komite audit terhadap income smoothing (perataan laba) pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI

1.3.2 Manfaat penelitian:

- a. Memberi informasi bagi investor dalam melakukan investasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan sektor pertambangan dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan.
- b. Dapat memberikan kontribusi terhadap akademisi sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dimasa datang.